

PENGUNAAN RELASI KUASA DENGAN PENDEKATAN PHOBIA KANG DEDI MULYADI DALAM KOMUNIKASI KELUARGA

Agus Setiaman, Winda Amelia Putri, dan Azizul Rahman

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Sumedang

E-mail: agus.setiaman@unpad.ac.id; winda24001@mail.unpad.ac.id; azizul.rahman@unpad.ac.id

ABSTRAK. Terdapat fenomena menarik beberapa waktu ke belakang ini dimana kalua ada anak yang sulit makan, nga mau mandi, tidak pernah mau berhenti bermain dengan gadget nya maka akan di takut-takuti dengan memanggil sosok nama Kang Dedi Mulyadi. Dan tampaknya usaha untuk menghentikan bermain gadget ataupun anak yang tidak mau mandi itu pun berhasil. Permasalahan anak yang mogok makan, mogok mandi serta tidak mau berhenti meninggalkan gadget dan ditakut-takuti akan memanggil Kang Dedi Mulyadi (KDM) menarik untuk di kaji dalam perspektif komunikasi. Berdasarkan hasil telaah menggunakan metode kajian pustaka menunjukan bahwa ternyata dalam pendekatan ini terdapat relasi kuasa yang kuat dalam komunikasi keluarga dimana sosok Kang Dedi Mulyadi sebagai tokoh yang populer melalui media sosialnya dimana KDM dikenal sebagai sosok yang tegas, berwibawa dan memiliki kharisma tersendiri telah menjadi figure yang disegani terutama di mata anak-anak.

Kata Kunci: Fenomena; Kang Dedi Mulyadi; Media social; Figur; Tokoh

THE USE OF POWER RELATIONS WITH KANG DEDI MULYADI'S PHOBIA APPROACH IN FAMILY COMMUNICATION

ABSTRACT. A fascinating phenomenon has emerged recently: children who refuse to eat or bathe, or who will not stop playing with their gadgets, are often threatened with the prospect of being visited by Kang Dedi Mulyadi. It appears that this tactic successfully compels them to stop playing with their gadgets or to bathe. The issue of children refusing to eat or bathe and resisting the urge to put down their gadgets coupled with the use of Kang Dedi Mulyadi (KDM) as a deterrent warrants examination from a communication perspective. A literature review reveals that this approach reflects a strong power dynamic within family communication. Kang Dedi Mulyadi a popular social media figure known for his firmness, authority, and distinct charisma has become a respected figure, particularly in the eyes of children.

Keywords: Phenomenon; Kang Dedi Mulyadi; Social media; Figure; Public figure

PENDAHULUAN

Beberapa waktu terakhir, publik Indonesia dikejutkan oleh fenomena viral bernama Phobia KDM, yakni ketakutan berlebihan yang ditunjukkan anak-anak terhadap sosok Kang Dedi Mulyadi tokoh politik dan sosial asal Jawa Barat yang aktif di media sosial. Fenomena ini muncul dalam bentuk video viral di Instagram maupun YouTube, yang memperlihatkan anak-anak menangis histeris, panik, bahkan bersembunyi saat orang tua mereka menyebut ancaman seperti “Kalau nakal nanti didatangi Pak Dedi.” Dalam salah satu video Instagram, seorang anak bahkan menjerit ketakutan hanya karena mendengar nama “Pak Dedi” disebutkan (Instagram user: @sekitargarut 2025). Di platform YouTube, Kompas TV menyoroti fenomena ini dan membahas dampak psikologis yang mungkin ditimbulkan dari bentuk ancaman tersebut (Metro Tv 2024) (Kompas.id 2025).

Meski sebagian orang tua menganggap praktik ini lucu atau sekadar cara spontan untuk mendisiplinkan anak, fenomena ini justru men-

cerminkan pola komunikasi kekuasaan dalam keluarga. Orang tua menggunakan rasa takut sebagai instrumen untuk mengendalikan perilaku anak, bukan pendekatan yang komunikatif dan edukatif. Artikel Kompas.id menyoroti bahwa penggunaan figur publik sebagai ancaman berisiko menimbulkan trauma masa kecil yang dikenal sebagai Dediphobia, yang dapat berdampak negatif terhadap rasa aman dan kepercayaan anak terhadap lingkungan sekitarnya (Kompas.id 2025).

Dari perspektif komunikasi keluarga merupakan unit sosial primer yang sangat menentukan dalam membentuk pola interaksi dan karakter anak. Komunikasi dalam keluarga seharusnya tidak sekadar menyampaikan pesan secara satu arah, tetapi juga menjadi proses membangun kepercayaan, kasih sayang, dan pemahaman bersama. Ketika orang tua lebih menekankan kontrol daripada empati, komunikasi berubah menjadi bentuk dominasi yang dapat menimbulkan tekanan mental pada anak.

Menurut (Aslan 2019), pola asuh otoriter yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan emo-

sional anak di era digital justru berpotensi merusak perkembangan psikologis anak. Ketika pendekatan komunikasi hanya berisi instruksi atau ancaman tanpa ruang dialog, anak akan merasa terintimidasi dan kehilangan rasa aman. Hal ini diperkuat oleh kajian hukum oleh (Hamida and Setiyono 2022), yang menyatakan bahwa intimidasi verbal termasuk dalam bentuk kekerasan emosional dan berdampak negatif terhadap harga diri serta kesehatan mental anak.

Fenomena Phobia KDM adalah gejala sosial yang perlu dikaji secara lebih serius. Praktik menakut-nakuti anak dengan sosok otoritatif menggambarkan kegagalan dalam membentuk komunikasi yang partisipatif dalam keluarga. Dalam jangka panjang, anak-anak dapat tumbuh dengan persepsi bahwa kekuasaan selalu identik dengan ancaman, bukan dengan kepemimpinan yang mengayomi. Oleh karena itu, pendekatan yang dialogis dan setara menjadi sangat penting dalam membangun pola asuh yang sehat di era sekarang.

Komunikasi dalam keluarga adalah fondasi utama dalam pembentukan karakter, kepercayaan diri, dan persepsi anak terhadap dunia luar. Dalam konteks ini, keluarga dipahami sebagai kelompok sosial primer yang memiliki dinamika komunikasi internal khas, di mana relasi antar anggota tidak hanya ditentukan oleh fungsi biologis, tetapi juga oleh sistem nilai, pola komunikasi, dan struktur kekuasaan. Fenomena “Phobia KDM” mencerminkan bagaimana pola komunikasi dalam keluarga bisa membentuk reaksi psikologis tertentu pada anak, bahkan menciptakan ketakutan yang berlebihan terhadap figur yang sebenarnya tidak memiliki hubungan langsung dengan anak.

Dalam video-video viral yang beredar di Instagram dan YouTube, terlihat anak-anak menangis ketakutan saat mendengar ancaman dari orang tuanya yang menyebut nama Kang Dedi Mulyadi. Ungkapan seperti “Nanti Pak Dedi datang!” digunakan untuk mendisiplinkan anak yang dianggap nakal. Padahal, metode seperti ini bukan hanya tidak edukatif, tetapi juga menunjukkan pola komunikasi kekuasaan dalam keluarga yang bersifat otoriter dan represif. Orang tua dalam hal ini memposisikan diri sebagai pemegang kendali, sementara anak hanya dianggap sebagai objek yang harus tunduk.

Penggunaan figur publik sebagai alat ancaman menandakan adanya ketimpangan relasi komunikasi dalam keluarga. Alih-alih menciptakan ruang dialog, orang tua justru memperkuat dominasi melalui intimidasi. Praktik ini mencerminkan gagalnya pendekatan yang seharusnya menekankan partisipasi dan empati

antaranggota kelompok. Komunikasi satu arah yang menekankan pada hukuman atau rasa takut hanya akan menciptakan relasi yang tidak sehat dalam jangka panjang.

Dampak Psikologis dari komunikasi yang bersifat intimidatif dalam keluarga menurut (Aslan 2019) dalam kajiannya tentang pola asuh di era digital menyatakan bahwa penggunaan pendekatan otoriter dalam mendidik anak terutama yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan psikologis anak cenderung melahirkan ketegangan, resistensi, atau bahkan trauma. Anak-anak yang tumbuh dalam pola komunikasi seperti ini akan belajar bahwa ketaatan hanya bisa didapat dengan rasa takut, bukan dengan pengertian atau kasih sayang.

Sementara itu, (Hamida and Setiyono 2022) menegaskan bahwa kekerasan emosional dalam bentuk intimidasi verbal, ancaman, atau penghinaan terhadap anak termasuk dalam bentuk kekerasan rumah tangga yang berdampak serius terhadap harga diri dan kondisi psikologis anak. Fenomena Phobia KDM, meski terkesan ringan atau lucu bagi sebagian kalangan, sesungguhnya merupakan bentuk dari komunikasi yang tidak sehat dan cenderung melemahkan kesejahteraan emosional anak.

Menurut (Beebe and Masterson 2016), kelompok primer seperti keluarga idealnya menjunjung tinggi prinsip keterbukaan, kesetaraan peran, serta empati dalam proses komunikasinya. Namun, ketika komunikasi dalam keluarga berubah menjadi satu arah dan menekankan dominasi, maka terjadi degradasi dalam kualitas. Interaksi yang seharusnya membangun kepercayaan dan kebersamaan justru melahirkan ketegangan, jarak emosional, bahkan trauma psikologis. Fenomena Phobia KDM menjadi cerminan nyata dari kegagalan prinsip-prinsip yang sehat dalam keluarga.

1. Komunikasi Kekuasaan dalam Keluarga

Komunikasi kekuasaan adalah pola komunikasi yang terjadi ketika satu pihak dalam hal ini orang tua menggunakan otoritasnya untuk mengendalikan pihak lain, yaitu anak. Kekuasaan dalam konteks ini bisa bersifat eksplisit (perintah langsung, hukuman fisik) maupun implisit (ancaman verbal, tekanan emosional, intimidasi simbolik).

Dalam kajian komunikasi interpersonal, kekuasaan tidak selalu negatif, namun menjadi berbahaya ketika digunakan secara tidak proporsional dan terus-menerus. Praktik komunikasi yang menakut-nakuti anak dengan menyebut figur publik seperti Kang Dedi Mulyadi menunjukkan penggunaan kekuasaan simbolik yang menciptakan rasa takut, bukan pemahaman.

Pola seperti ini umumnya tumbuh dalam keluarga yang menerapkan gaya komunikasi otoriter, di mana orang tua tidak membuka ruang dialog dan menuntut ketaatan mutlak. Kekuasaan dijadikan alat kontrol, bukan alat pendidikan. Inilah yang menyebabkan anak mengembangkan reaksi emosional berlebihan (seperti tangisan, ketakutan ekstrem) yang terekam dalam video-video viral di media sosial. Komunikasi yang seharusnya membangun relasi saling percaya justru menjadi alat pemaksa yang melemahkan psikologis anak.

2. Pola Asuh Orang Tua dan Kekerasan Emosional

Pola asuh orang tua sangat menentukan bagaimana komunikasi kekuasaan terbentuk dalam keluarga. Menurut (Baumrind 1966), terdapat tiga tipe pola asuh utama otoriter, permisif, dan demokratis. Pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol tinggi, aturan ketat, dan minimnya ruang diskusi antara orang tua dan anak. Pola inilah yang paling berkontribusi terhadap lahirnya komunikasi kekuasaan yang tidak sehat.

(Aslan 2019) menjelaskan bahwa di era digital, anak-anak sangat rentan terhadap tekanan emosional jika pola asuh otoriter diterapkan secara kaku tanpa mempertimbangkan perkembangan psikologis mereka. Orang tua sering kali tidak sadar bahwa intimidasi verbal seperti ancaman “kalau nakal nanti dibawa polisi,” atau “dipanggil Pak Dedi” merupakan bentuk kekerasan emosional. Kekerasan semacam ini, meskipun tidak terlihat secara fisik, memiliki dampak jangka panjang yang serius terhadap perkembangan mental anak.

Jurnal hukum oleh (Hamida and Setiyono 2022) juga menegaskan bahwa kekerasan emosional merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak anak yang harus dilindungi secara hukum. Ketika anak dibesarkan dalam lingkungan yang penuh tekanan verbal dan intimidasi, maka ia akan kehilangan rasa aman dan kesulitan membangun hubungan interpersonal yang sehat di masa depan.

3. Peran Media Sosial dan Representasi Ketakutan Anak

Dalam fenomena Phobia KDM, media sosial memegang peran penting sebagai penguat dan penyebar realitas sosial. Video anak-anak yang menangis dan ketakutan saat mendengar nama Kang Dedi bukan hanya memperlihatkan kejadian individu, tetapi juga menjadi bukti bahwa fenomena tersebut meluas di berbagai daerah dan kelompok masyarakat. Representasi

ini sekaligus menunjukkan bahwa cara orang tua mendisiplinkan anak masih sangat dipengaruhi oleh pola lama yang mengandalkan otoritas dan rasa takut.

Penggunaan media sebagai alat pendisiplinan (misalnya menunjukkan video Pak Dedi datang ke rumah orang lain) semakin memperkuat ketakutan anak, karena ancaman tersebut tampak “nyata” di mata mereka. Sayangnya, banyak orang tua tidak menyadari bahwa eksposur ini dapat menciptakan asosiasi negatif yang menetap dalam memori anak.

4. Keluarga sebagai Ruang Komunikasi dan Edukasi Emosional

Keluarga bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga merupakan ruang belajar komunikasi dan pembentukan identitas emosional anak. Komunikasi keluarga yang baik seharusnya mengajarkan anak untuk mengenal, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara sehat. Ketika anak hanya diajarkan untuk tunduk pada rasa takut, maka ia tidak akan memiliki kemampuan untuk memahami perasaan dirinya sendiri maupun orang lain.

Teori komunikasi keluarga modern menekankan pentingnya pola komunikasi dialogis yakni komunikasi yang membuka ruang diskusi, validasi emosi anak, dan pencarian solusi bersama. Dalam konteks ini, keluarga menjadi laboratorium pertama bagi anak untuk memahami konsep otoritas, kasih sayang, dan batasan. Sayangnya, dalam fenomena Phobia KDM, komunikasi semacam ini tidak terlihat. Yang ada justru komunikasi satu arah yang mengandalkan ancaman dan simbol kuasa eksternal.

Berdasarkan kajian literatur di atas, dapat disimpulkan bahwa fenomena Phobia KDM tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan manifestasi dari kombinasi pola asuh otoriter, komunikasi kekuasaan yang tidak seimbang, serta kegagalan dalam keluarga. Teori, teori kekuasaan, dan konsep pola asuh menjadi kerangka penting dalam memahami dinamika ini. Oleh karena itu, diperlukan pergeseran paradigma dalam praktik komunikasi keluarga dari yang berbasis ancaman menuju pendekatan yang berakar pada dialog, empati, dan pendidikan emosional yang sehat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena topik yang diangkat, yaitu fenomena Phobia KDM dalam

keluarga, merupakan peristiwa sosial yang perlu dianalisis melalui penafsiran makna, konteks komunikasi, serta dampak psikologis dalam hubungan dalam keluarga.

Metode kualitatif memberikan ruang untuk mengeksplorasi secara mendalam berbagai sudut pandang teoretis dan praktik komunikasi dalam kelompok kecil, khususnya keluarga sebagai unit sosial primer. Dalam karya ini tidak bertujuan mengukur secara statistik, melainkan memahami dan menjelaskan secara konseptual pola relasi kuasa yang muncul dalam keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Phobia KDM mencerminkan salah satu praktik komunikasi kekuasaan dalam lingkungan keluarga. Orang tua menggunakan sosok Kang Dedi Mulyadi, seorang tokoh publik yang dikenal lewat konten sosialnya, sebagai alat ancaman terhadap anak yang dianggap tidak disiplin. Alih-alih mendidik dengan dialog atau keteladanan, mereka memilih metode intimidatif dengan menyebut nama seseorang yang ditakuti oleh anak. Bentuk komunikasi seperti ini sangat otoriter dan bersifat satu arah. Orang tua memegang kendali penuh atas situasi komunikasi dan menanamkan pesan secara paksa dengan memanfaatkan ketakutan anak. Dalam konteks, ini menunjukkan relasi yang timpang antara anggota kelompok di mana orang tua bertindak sebagai dominator dan anak sebagai pihak yang tidak memiliki hak suara. Padahal, keluarga idealnya merupakan kelompok kecil dengan komunikasi yang partisipatif, terbuka, dan membangun.

(Beebe and Masterson 2016) menjelaskan bahwa dalam kelompok kecil seperti keluarga, semua anggota seharusnya saling memengaruhi, berbagi makna, dan bekerja bersama untuk mencapai harmoni. Dalam kasus Phobia KDM, hal ini gagal terwujud karena pola komunikasi yang digunakan bersifat represif, bukan kolaboratif.

1. Dampak Psikologis Akibat Komunikasi Intimidatif

Komunikasi intimidatif yang dilakukan terus-menerus, terutama pada masa kanak-kanak, memiliki dampak psikologis yang serius. Anak-anak yang ditakut-takuti secara verbal akan mengalami peningkatan rasa cemas, ketidaknyamanan emosional, bahkan potensi trauma jangka panjang. Hal ini sejalan dengan temuan (Kompas.id 2025), yang menyebutkan bahwa ancaman menggunakan figur publik seperti Kang

Dedi dapat menimbulkan gejala trauma yang disebut *Dediphobia*.

(Baumrind 1966) menyatakan bahwa pola asuh otoriter yang sangat menekankan kontrol tanpa disertai empati dapat menekan perkembangan sosial dan emosional anak. Anak cenderung menjadi pasif, tidak percaya diri, dan menuruti perintah karena takut, bukan karena mengerti alasan di baliknya. Hal ini tentu tidak mendukung tumbuh kembang yang sehat. Lebih lanjut, (Hamida and Setiyono 2022) menegaskan bahwa kekerasan emosional seperti ancaman verbal atau penghinaan dapat menimbulkan gangguan harga diri dan rasa aman anak. Jika dibiarkan terus terjadi, maka anak-anak bisa mengembangkan pandangan negatif terhadap semua bentuk otoritas, baik di lingkungan sekolah, masyarakat, bahkan dalam hubungan dewasa kelak.

Fungsi dasar komunikasi dalam kelompok adalah untuk menyampaikan informasi, membangun hubungan, serta menyelesaikan konflik secara kolektif. Ketika komunikasi dalam keluarga didominasi oleh instruksi, ancaman, dan intimidasi, maka relasi antaranggota berubah menjadi hubungan kuasa bukan hubungan antarmanusia.

Dalam konteks keluarga, komunikasi kekuasaan yang dilakukan secara sepihak akan mematikan ruang dialog dan membuat anak merasa tidak aman. Anak kehilangan kemampuan untuk menyampaikan pendapat, menjelaskan ketakutannya, atau bahkan meminta perlindungan dari orang yang justru menjadi sumber ancaman. Di sinilah gagalnya fungsi terlihat jelas. (Aslan 2019) menunjukkan bahwa keluarga yang gagal menyesuaikan komunikasi dengan kebutuhan emosional anak, terutama di era digital, berisiko menciptakan lingkungan yang penuh tekanan dan ketidaknyamanan. Dalam fenomena Phobia KDM, kegagalan ini nyata: anak takut terhadap sosok luar karena tidak memiliki ruang untuk memproses emosinya secara sehat di dalam rumah.

2. Membangun Pola Komunikasi Keluarga yang Sehat

Fenomena ini harus menjadi titik balik untuk memperbaiki pola komunikasi dalam keluarga Indonesia. Orang tua harus mulai meninggalkan pendekatan otoriter yang menekan anak melalui rasa takut, dan beralih ke pendekatan partisipatif yang menekankan dialog, empati, dan pendidikan emosional.

Beberapa prinsip dasar komunikasi keluarga yang sehat antara lain:

1. Mendengarkan anak secara aktif:
Memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat atau rasa takutnya tanpa takut dihukum.
2. Menghindari ancaman atau intimidasi:
Disiplin tidak harus ditanamkan melalui ketakutan, tetapi lewat keteladanan dan penjelasan yang masuk akal.
3. Menggunakan komunikasi dua arah:
Memberikan kesempatan bagi anak untuk bertanya, menjelaskan, dan membuat kesepakatan bersama.
4. Menghargai emosi anak:
Tidak meremehkan ketakutan anak, tetapi membimbingnya memahami dan mengelola rasa takut tersebut. Dengan pola komunikasi yang sehat, keluarga tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga menjadi ruang aman untuk tumbuh, belajar, dan mengekspresikan diri.

Fenomena Phobia KDM juga menunjukkan bahwa sebagian masyarakat kita masih menganggap kekuasaan sebagai sesuatu yang harus ditakuti, bukan dihormati. Sosok seperti polisi, guru, atau tokoh publik digunakan sebagai alat untuk mengancam anak agar patuh. Ini merupakan warisan budaya komunikasi otoriter yang perlu diubah.

Perubahan ini dimulai dari rumah. Ketika keluarga menerapkan pola komunikasi yang sehat dan dialogis, maka generasi masa depan akan tumbuh dengan pemahaman bahwa kekuasaan adalah tanggung jawab, bukan alat untuk menakut-nakuti. Maka, komunikasi keluarga bukan hanya soal mendidik, tetapi juga soal membangun fondasi peradaban yang lebih empatik dan manusiawi.

SIMPULAN

Simpulan

1. Fenomena Phobia KDM merupakan gambaran nyata dari praktik komunikasi kekuasaan yang terjadi dalam keluarga, di mana orang tua menggunakan rasa takut dalam hal ini sosok publik seperti Kang Dedi Mulyadi sebagai alat pendisiplinan anak. Praktik ini menunjukkan pola komunikasi otoriter yang menempatkan anak sebagai objek dominasi, bukan sebagai subjek yang didengarkan dan dihargai.
2. Keluarga seharusnya menjadi ruang dialog dan pertukaran makna yang partisipatif dan empatik. Namun, dalam kasus ini, komunikasi dalam keluarga bersifat satu arah, menekan, dan mengandalkan intimidasi.

Akibatnya, anak tidak hanya kehilangan rasa aman, tetapi juga berpotensi mengalami trauma, gangguan harga diri, dan kecemasan sosial.

3. Penerapan pola asuh otoriter yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan psikologis anak, terbukti memperparah dampak komunikasi intimidatif tersebut. Sementara itu, kajian hukum menegaskan bahwa intimidasi verbal terhadap anak tergolong sebagai kekerasan emosional yang memiliki konsekuensi serius secara hukum dan perkembangan psikologis.
4. Phobia KDM adalah gejala sosial yang menunjukkan kegagalan komunikasi keluarga sebagai kelompok sosial primer. Untuk mencegah dampak jangka panjang pada perkembangan anak, diperlukan pembenahan pola komunikasi keluarga yang mengutamakan pendekatan dialogis, terbuka, dan berbasis empati.

Saran-Saran

Adapun beberapa saran yang dapat diajukan sebagai rekomendasi sebagai berikut:

1. Orang tua perlu meningkatkan literasi komunikasi dalam keluarga dengan menghindari praktik ancaman, intimidasi verbal, atau pemanfaatan tokoh publik sebagai alat menakut-nakuti anak. Pola asuh demokratis yang menyeimbangkan antara kontrol dan kasih sayang, serta membuka ruang dialog yang sehat dengan anak.
2. Diperlukan program sosialisasi dan pelatihan parenting di tingkat komunitas maupun institusi pendidikan, yang menekankan pentingnya komunikasi empatik dalam pengasuhan anak.
3. Pemerintah melalui dinas sosial atau pendidikan dapat bekerja sama dengan psikolog dan akademisi untuk mengedukasi masyarakat tentang bahaya kekerasan emosional dalam rumah tangga.
4. Seyogyanya media harus lebih selektif dalam menayangkan konten yang melibatkan anak dan memperhatikan dampak psikologis yang mungkin timbul dari penyebaran video viral bertema ancaman atau ketakutan. Demikian juga dengan konten kreator diharapkan mampu memproduksi materi edukatif yang mendorong komunikasi keluarga yang sehat, bukan memperkuat budaya kekuasaan berbasis ketakutan.
5. Fenomena seperti Phobia KDM perlu ditindaklanjuti melalui penelitian yang lebih mendalam dengan pendekatan lapangan dan wawancara terhadap anak maupun orang tua,

agar pemahaman yang dihasilkan lebih komprehensif.

DAFTAR PUSAKA

- Aslan, Aslan. 2019. “Peran Pola Asuh Orangtua Di Era Digital.” *Jurnal Studia Insania* 7(1):20. doi:10.18592/jsi.v7i1.2269.
- Baumrind, Diana. 1966. “Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior.” *Child Development* 37(4):887–907.
- Beebe, Steven A., and John T. Masterson. 2016. “Communicating in Small Groups Principles and Practices Updated Eleventh Edition.”
- Hamida, Auliya, and Joko Setiyono. 2022. “Analisis Kritis Perlindungan Terhadap Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Kajian Perbandingan Hukum.” *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 4(1):73–88. doi:10.14710/jphi.v4i1.73-88.
- Instagram user: @sekitargarut. 2025. “Video Anak Menangis Takut Saat Disebut ‘Pak Dedi.’” <https://www.instagram.com/reel/DJ3Yf4cSYfo/?igsh=MTByN21kemd1dD VpYg==>.
- Kompas.id. 2025. “Kang Dedi Phobia Dan Trauma Kanak-Kanak.” <https://www.kompas.id/artikel/kang-dedi-phobia-dan-trauma-kanak-kanak>.
- Metro Tv. 2024. “Fenomena Dediphobia Pada Anak, Anak Takut Sosok Kang Dedi.” https://youtu.be/CQxebK6QI48?si=vWR_0lfG5bcyPzVT.